

**Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di  
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

**tahun 1997-2016**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Muhammad Nurluthfie Stiawan

Nomor Mahasiswa : 14313355

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2017**

**Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di  
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (1997-2016)**

**SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Muhammad Nurluthfie Stiawan

Nomor Mahasiswa : 14313355

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2018**

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh- sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 April 2018

Penulis,



Muhammad Nurluthfie Stiawan

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Daerah  
Istimewa Yogyakarta (1997-2016)

Nama : Muhammad Nurluthfie Stiawan

Nomor Mahasiswa : 14313355

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 13 April 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

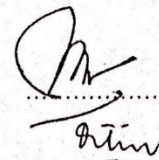
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (1997-2016)**

Disusun Oleh : **MUHAMMAD NURLUTHFIE STIAWAN**  
Nomor Mahasiswa : **14313355**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 21 Mei 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.



Penguji : Ari Rudatin, Dra., M.Si.

.....

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



D. Agus Harjito, M.Si.

## MOTTO

"Ora Ubet Ora Ngliwet"

(Simbahku)

"Manusia asalnya dari tanah, makan hasil tanah, berdiri diatas tanah,  
akan kembali ke tanah. Kenapa masih bersifat langit?"

(Buya Hamka)

"Man Jadda wa jadaa (Barang siapa yang berusaha maka dia akan  
mendapatkan hasilnya)"

(Al-Hadist)

"Bersyukurlah!"

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk :**

1. Kedua Orang tua Penulis, Masduki dan Ngatilah.
2. Simbah Penulis, Simbah Somo Saono, Simbah Sumi, Simbah Rodin dan Simbah Kharisah.
3. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
4. Semua Keluarga dan sahabat yang selalu menyayangi dan mendukung penulis

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Mengucap puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat hidayah dan karunia-Nya. Shalawat beserta salam tak lupa penulis kirimkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikutnya serta pertolongan beliau di yaumul akhir nanti.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang Maha Rahman, Maha Rahim, Maha Penolong setiap hamba-Nya yang telah melimpahkan segala karunia-Nya, Rahmat-Nya, serta ilmu pengetahuan yang tidak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Kedua orangtua yang teramat sangat penulis sayangi, cintai dan hormati yaitu Masduki dan Ngatilah yang selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayang yang memberikan kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Jaka Sriyana, SE.,M.Si.,Ph.D. selaku dosen pembimbing yang dengan kesabarannya telah banyak mengarahkan dan memberikan masukan-masukan serta nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu pada almamater ini. Dosen beserta seluruh staf Akademik Jurusan Ilmu Ekonomi Khususnya dan



Dosen serta Staf Tata Usaha dan Staf Akademik di Lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

5. Melistika Indriana Telasari yang sudah menemani penulis ketika senang maupun sedih. Terimakasih untuk dukungan, motivasi, semangat, nasehat dan saran yang telah diberikan selama ini. Semoga sukses selalu dan semoga Allah selalu melindungi.
6. Irangga Dwi Cahyo yang sudah saya anggap seperti kakak sendiri selalu memberikan motivasi penulis agar cepet menyelesaikan skripsi dan menyelesaikan kuliah sehingga bisa membahagiakan orang tua. Semoga sukses dalam kariernya di bank UOB.
7. Sedulur seperjuangan yaitu Farid, Fiant, Luqman, Solihin, Eko, Amar, Nanda, Adun, Ridho, Marhen, Ghufron. Terimakasih selalu mendoakan, menghibur, membantu, memberikan nasehat dan semangat. Semoga Allah selalu melindungi kalian.
8. Teman-teman rumah yaitu Elis, Dimas, Didit, dan Tri serta teman-teman yang mendukung baik diperkuliahan maupun diluar perkuliahan.
9. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi almamater Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Amin.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, April 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan.....	ii
Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Pengesahan Skripsi.....	iv
Berita Acara Skripsi.....	v
Motto .....	vi
Persembahan .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Abstrak .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Indeks Pembangunan Manusia .....	11
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita .....	16
2.2.3 Pengeluaran Pemerintah .....	19
2.2.4 Tingkat Kemiskinan .....	20
2.2.5 Pertumbuhan Ekonomi .....	21
2.3 Hubungan Antar Variabel .....	26

2.3.1 Hubungan PDRB Per Kapita Dengan IPM .....	26
2.3.2 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan IPM.....	27
2.3.3 Hubungan Jumlah Kemiskinan dengan IPM.....	27
2.3.4 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan IPM.....	28
2.4 Hipotesis.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
3.1 Jenis dan Sumber Data .....	29
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	29
3.2.1 Variabel Dependen .....	29
3.2.2 Variabel Independen.....	30
3.3 Metode Analisis .....	30
3.3.1 Uji Akar Unit.....	31
3.3.2 Uji Kointegrasi .....	32
3.3.3 Error Corecction Model (ECM) .....	32
3.4 Uji Statistik .....	34
3.4.1 Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	34
3.4.2 Uji Hipotesis (Uji t).....	35
3.4.2 Uji F.....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
4.1 Analisis Pengujian Data Error Correction Model .....	37
4.1.1 Hasil Uji Stasioneritas (Uji Root Test).....	37
4.1.2 Uji Kointegrasi .....	38
4.1.3 Hasil Error Correction Model.....	40
4.1.3.1 Jangka Pendek .....	40
4.1.3.1.1 Uji Statistik.....	40

4.1.3.1.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	41
4.1.3.1.3 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F).....	41
4.1.3.1.4 Uji Koefisien Regresi Individu (Uji t).....	42
4.1.3.2 Jangka Panjang .....	44
4.1.3.2.1 Uji Statistik.....	45
4.1.3.2.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	45
4.1.3.2.3 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F).....	45
4.1.3.2.4 Uji Koefisien Regresi Individu (Uji T) .....	46
4.1.4 Analisis Ekonomi.....	48
<b>BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI .....</b>	<b>52</b>
5.1 Kesimpulan .....	52
5.2 Implikasi/ Saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1.1 Hasil Uji Root Test .....	37
4.1.2 Hasil Uji Kointegrasi Johansen.....	39
4.1.3.1 Hasil Uji ECM Jangka Pendek.....	40
4.1.3.1 Hasil Uji ECM Jangka Panjang .....	44

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Data Lampiran .....	57
II. Pengujian Akar Unit pada Level .....	59
III. Pengujian Akar Unit pada <i>First Different</i> .....	64
IV. Uji Kointegrasi.....	69
V. Regresi Jangka Panjang.....	70
VI. Regresi Jangka Pendek .....	71

## ABSTRAK

*Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia yang dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. IPM juga digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Guna untuk mengetahui pengaruh kebijakan ekonomi, maka peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 1997 sampai 2016. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis data yang digunakan ini adalah Error Corection Model (ECM) yang dapat menganalisa keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang dan jangka pendek. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel PDRB per Kapita berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap IPM sehingga tidak sesuai dengan hipotesis, variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap IPM sehingga tidak sesuai dengan hipotesis, variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif terhadap IPM sehingga tidak sesuai dengan hipotesis, sedangkan variabel Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM sehingga sesuai dengan hipotesis. Dan dalam jangka panjang variabel PDRB per Kapita berpengaruh positif terhadap IPM sehingga sesuai dengan hipotesis, variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif terhadap IPM sehingga tidak sesuai dengan hipotesis, variabel Kemiskinan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap IPM sehingga tidak sesuai dengan hipotesis, dan variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap IPM sehingga tidak sesuai dengan hipotesis. Dalam hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PDRB per Kapita, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi tidak sesuai dengan hipotesis yang dikarenakan masih rendahnya upah minimum daerah atau upah buruh, belum optimalnya penyerapan dan lambatnya penyaluran subsidi terhadap masyarakat kurang mampu, dan masih banyaknya ketimpangan pendapatan antar daerah.*

**Kata Kunci :** *IPM, PDRB per Kapita, Pengeluaran Pemerintah, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi, Error Corection Model (ECM).*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan yang dilaksanakan tidak akan berarti bila pembangunan tersebut tidak mampu meningkatkan kualitas manusia. Kemajuan pembangunan manusia secara umum dapat ditunjukkan dengan melihat perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencerminkan capaian kemajuan di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Indeks (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia (BPS, 2008). IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Suatu wilayah akan berkembang sesuai dengan cara alokasi pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Sumber daya tersebut adalah sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya modal, kedua sumber daya tersebut dalam ilmu ekonomi disebut sebagai faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi mampu mengubah bahan awal menjadi suatu produk dimana nilai output tersebut lebih tinggi dari pada bahan awal atau input yang digunakan semula. Peningkatan nilai tambah dari suatu bahan baku menjadi produk atau dari input menjadi output menunjukkan adanya perkembangan perekonomian suatu negara. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi terjadi tidak saja dipengaruhi oleh peningkatan modal (melalui tabungan



dan investasi) tetapi juga dipengaruhi oleh peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan) dan peningkatan teknologi.

Dengan pertimbangan pembangunan berkelanjutan, target pertumbuhan ekonomi bukan lagi menjadi tujuan utama. Pembangunan dapat dilakukan bukan saja dalam bidang usaha-usaha fisik seperti pertanian, industri atau pariwisata yang sudah biasa dikenal, akan tetapi di bidang SDM juga memerlukan pengembangan. Menurut paradigma pembangunan manusia, tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan masyarakatnya untuk menikmati kehidupan yang kreatif, sehat dan berumur panjang. Pengertian ini mempunyai dua sisi. Pertama, pembentukan kemampuan manusia seperti tercermin dalam kesehatan, pengetahuan dan keahlian yang meningkat. Kedua penggunaan kemampuan yang telah dipunyai untuk bekerja, untuk menikmati kehidupan atau untuk aktif dalam kegiatan kebudayaan, sosial, dan politik.

Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan pembangunan dilakukan untuk mencapai peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) yang tinggi dengan cara memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada. Namun, hasil pembangunan kadang belum dirasakan merata dan masih terdapat kesenjangan antar daerah. Tujuan utama dari peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat yang dapat dilihat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan meratanya distribusi pendapatan.

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 5 kabupaten yang terdiri dari Kota, Sleman, Bantul, Kulonprogo dan Gunungkidul. Dijelaskan pada tabel 1.1 Pencapaian Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1997-2016 sebagai berikut :

Tabel 1.1  
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) DIY 1997-2016 (%)

TAHUN	IPM (%)	TAHUN	IPM (%)
1997	58,3	2007	73,5
1998	51,7	2008	74,9
1999	68,5	2009	75,2
2000	68,7	2010	75,8
2001	69,9	2011	76,3
2002	70,8	2012	76,7
2003	71,5	2013	77,4
2004	72,9	2014	76,4
2005	73,5	2015	77,6
2006	73,7	2016	78,4

Sumber: *DIY Dalam Angka, BPS, berbagai edisi tahun 1997-2016.*

Dari Tabel diatas indeks pembangunan manusia (IPM) di DIY dari tahun 1997 sampai dengan 2006 menunjukkan kenaikan yang tidak terlalu fluktuatif. Namun, mulai tahun 2007 indeks pembangunan manusia (IPM) di DIY mengalami penurunan sebesar 73,5%. Hal tersebut terjadi karena tingkat ketimpangan pendapatan di DIY semakin meningkat. Tapi secara sektoral pada tahun 2008-2013 indeks pembangunan manusia (IPM) di DIY mengalami kenaikan yang mulai stabil karena kenaikan ini disebabkan peningkatan konsumsi dan pendidikan. Jumlah

hasil rata-rata kenaikan sebesar 65,3%. Pada tahun 2014 memiliki capaian indeks pembangunan manusia (IPM) yang menurun sebesar 76,4% namun mengalami kenaikan sebesar 77,6% pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 lebih meningkat sebesar 78,4%. Kenaikan terbesar indeks pembangunan manusia (IPM) di DIY terjadi di pada tahun 2016 dan mengalami penurunan terbesar di tahun 2001. Hal tersebut mengindikasikan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) di DIY tergolong tinggi.

Pengkajian secara teliti dan sistematis terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya harus terus dilakukan oleh berbagai pihak. Perlu diketahui kontribusi faktor-faktor yang berkaitan dengan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) itu sendiri, serta arah hubungan antara masing-masing faktor yang mempengaruhi kenaikan indeks pembangunan manusia (IPM). PDRB per Kapita, pengeluaran pemerintah, tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi juga merupakan faktor-faktor yang berperan penting dalam menentukan naik turunnya indeks pembangunan manusia (IPM). Namun peran faktor-faktor tersebut perlu dikaji lebih dalam bentuk hubungannya, apakah faktor-faktor tersebut benar-benar menjadi penentu sehingga memberi pengaruh yang besar terhadap IPM atau kesejahteraan masyarakat.

PDRB per kapita merupakan besarnya pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan per kapita

diperoleh dari hasil pembagian pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut. Pendapatan per kapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran suatu negara. Semakin besar pendapatan per kapita, maka negara tersebut akan dinilai semakin makmur.

Selanjutnya untuk mengetahui secara nyata bagaimana pengaruh dari pengeluaran pemerintah terhadap indeks pembangunan manusia (IPM), telah dilakukan studi empiris oleh banyak ahli di berbagai negara. Hasilnya menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap indeks pembangunan manusia (IPM). Sektor pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan pertanian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dikhususkan untuk bidang tersebut agar indeks pembangunan manusia (IPM) meningkat.

Kemiskinan akan menghambat individu untuk mengonsumsi nutrisi bergizi, mendapatkan pendidikan yang layak serta menikmati lingkungan yang menunjang bagi hidup sehat. Dari sudut pandang ekonomi kesemuanya itu akan menghasilkan sumber daya manusia yang kurang berkualitas, atau dapat dikatakan memiliki tingkat produktifitas yang rendah. Sehingga dalam pembangunannya hal ini akan mempengaruhi tingkat pembangunan di suatu daerah.

Dan terakhir, pertumbuhan ekonomi adalah hal yang sering dikaitkan dengan pembangunan manusia, karena pertumbuhan ekonomi menjadi sasaran dalam pembangunan. Pertumbuhan ekonomi disini sering diartikan sebagai peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat, sehingga semakin

banyak barang dan jasa yang diproduksi maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Perlu diketahui dari permasalahan yang sudah dijelaskan tersebut dalam mewujudkan pembangunan manusia yang berkualitas dan mencapai kesejahteraan masyarakat harus mencerminkan perubahan total masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan dengan mengutamakan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok kelompok sosial yang ada untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk membahas seberapa besar pengaruh **Pengeluaran Pemerintah, PDRB Per Kapita, Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta 1997-2016.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebelum menentukan pokok permasalahan yang akan dibahas selanjutnya, perlu di jelaskan batas permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan agar dalam penulisan ini dapat mempermudah dalam merumuskan suatu rumusan masalah yang akan dijabarkan dalam pembahasan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh PDRB Per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Bagaimana pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Bagaimana pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh PDRB Per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian tentang pengaruh terhadap indeks pembangunan manusia Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi mahasiswa, dapat melatih berpikir kritis dengan menganalisis pengaruh masalah ekonomi yang ada dilingkungan sekitar, sehingga ilmu yang didapat ketika bangku kuliah bermanfaat mengetahui solusi untuk permasalahan yang dihadapi khususnya sektor ekonomi.
2. Bagi masyarakat, untuk sebuah koreksi dalam mengambil keputusan/kebijakan untuk kemajuan dan keberhasilan dimasa yang akan datang.
3. Bagi pihak lain, diharapkan penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk membantu untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi penulis penelitian ini sebagai tolak ukur kemampuan menganalisis dan mengaplikasikan ilmu yang di dapat dan juga sebagai tugas akhir untuk bidang ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Indonesia.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan peneliti lain, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, baik itu melalui penelitian jurnal maupun skripsi.

Haryanto (2010) menganalisis tentang Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Barat, yang dimana penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder Indonesia dari tahun 2006-2010. Tujuannya untuk mengetahui berapa besar pengaruh angka harapan hidup, melek huruf, rata-rata lama sekolah serta pendapatan per kapita. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model ekonometrika persamaan linear berganda dengan metode OLS untuk Data Panel yang merupakan kombinasi cross section. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian daerah (PDRB) memberikan pengaruh positif terhadap IPM, belanja pemerintah berpengaruh positif terhadap IPM, kemiskinan berpengaruh signifikan negatif terhadap IPM, dan sarana prasarana pendidikan kesehatan memberikan pengaruh positif terhadap IPM.

Baeti (2013) menganalisis tentang Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa besar pengaruh pengangguran, pertumbuhan ekonomi, serta pengeluaran pemerintah. Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat



Statistik (BPS) dari tahun 2007-2011. Metode analisis ini menggunakan Data Panel fixed effects model (FEM) dengan metode Generalized Least Square (GLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah baik secara parsial maupun bersama-sama berpengaruh positif terhadap IPM.

Mirza (2012) menganalisis tentang Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa besar pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, serta belanja modal. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari tahun 2006-2009. Metode analisis menggunakan data panel model common effect dengan fixed effect dengan random effect. Hasilnya menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap IPM, dan Belanja modal berpengaruh positif terhadap IPM.

Dewi (2012) menganalisis tentang Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bali. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa besar pengaruh kemandirian keuangan daerah serta pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Teknik analisis yang digunakan menggunakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui kemandirian keuangan daerah dan regresi linear berganda. Variable kemandirian keuangan daerah didapatkan dengan cara membandingkan PAD dengan total belanja daerah. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan kemandirian keuangan daerah, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap IPM, secara

parsial kemandirian keuangan daerah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap IPM.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia yang dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. IPM juga digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup (Cahyo, 2013). Masing-masing dimensi IPM ini, direpresentasikan oleh indikator. Dimensi umur panjang dan sehat direpresentasikan oleh indikator angka harapan hidup, dimensi pengetahuan direpresentasikan oleh indikator angka melek huruf dan rata-rata lamanya sekolah, serta dimensi kehidupan yang layak direpresentasikan oleh indikator kemampuan daya beli.

Adapun untuk mengukur hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli yaitu (BPS, 2008) :

#### **1) Angka Harapan Hidup**

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan rata-rata perkiraan banyaknya tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Perhitungan angka harapan hidup melalui pendekatan tak langsung (indirect estimation). Jenis data yang digunakan adalah Anak Lahir Hidup (ALH) dan

Anak Masih Hidup (AMH). Indeks harapan hidup dihitung dengan menggunakan nilai maksimum dan nilai minimum harapan hidup sesuai standar UNDP, yaitu angka tertinggi sebagai batas atas dipakai 85 tahun dan terendah adalah 25 tahun. Rumusan yang digunakan untuk menghitung indeks kesehatan (IK) diadopsi dari UNDP adalah (Maqin, 2007):

$$IHH = \frac{(X_t - X_{min})}{(X_{max} - X_{min})}$$

Keterangan:

IHH = Indeks Harapan Hidup

X<sub>t</sub> = Angka Harapan Hidup pada tahun tertentu

X<sub>min</sub> = Angka Harapan Hidup minimum = 25

X<sub>max</sub> = Angka Harapan Hidup maksimum = 85

## 2) Tingkat Pendidikan

Indikator yang digunakan dalam dimensi pendidikan adalah rata-rata lama sekolah (Mean Years of Schooling – MYS) dan angka melek huruf. Kedua indikator pendidikan ini dimunculkan dengan harapan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan (cerminan angka Lit), dimana Lit merupakan proporsi penduduk yang memiliki kemampuan baca tulis, sedangkan cerminan angka MYS merupakan gambaran terhadap keterampilan yang dimiliki penduduk. Angka melek huruf adalah persentase penduduk usia

15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Batas maksimum untuk angka melek huruf adalah 100 (seratus), sedangkan batas minimumnya 0 (nol). Nilai 100 menunjukkan bahwa semua masyarakat mampu membaca dan menulis, sedangkan nilai 0 mencerminkan kondisi sebaliknya. Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan untuk penduduk usia 15 tahun keatas dalam menjalani pendidikan formal. Perhitungan rata-rata lama sekolah menggunakan dua batasan yang dipakai sesuai kesepakatan beberapa negara. Rata-rata lama sekolah memiliki batas maksimumnya 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun. Pada proses pembentukan IPM, rata-rata lama sekolah memiliki bobot sepertiga dan angka melek huruf diberi bobot dua pertiga, kemudian penggabungan kedua indikator ini digunakan sebagai indeks pendidikan sebagai salah satu komponen pembentuk IPM.

Rumusan yang digunakan untuk menghitung indeks pendidikan (Ipd) berdasarkan BPS dan UNDP adalah :

Rumus untuk menghitung indeks melek huruf.

$$IMH = \frac{(X_t - X_{min})}{(X_{max} - X_{min})}$$

Keterangan :

IMH = Indeks Melek Huruf

X<sub>t</sub> = Angka Melek Huruf pada tahun tertentu

X<sub>min</sub> = Angka Melek Huruf minimum = 0

X<sub>max</sub> = Angka Melek Huruf maksimum = 100

Rumus untuk menghitung Indeks Pendidikan.

$$IPD = \frac{2}{3}(IMH) + \frac{1}{3}(ILS)$$

Keterangan:

IPd = Indeks Pendidikan

IMH = Indeks Melek Huruf

ILS = Indeks Rata-Rata Lama Sekolah

2/3 = Bobot IMH yang ditetapkan secara arbitrer oleh UNDP

1/3 = Bobot ILS yang ditetapkan secara arbitrer oleh UNDP

### 3) Standar Layak Hidup

Standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk, sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil yang disesuaikan, sedangkan BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan formula Atkinson. Perhitungan IPM sub nasional (provinsi atau kabupaten/kota) tidak memakai PDRB per kapita, karena PDRB per kapita hanya mengukur produksi suatu wilayah dan tidak mencerminkan daya beli riil masyarakat. Untuk mengukur daya beli penduduk antar provinsi di Indonesia, BPS menggunakan data rata-rata konsumsi 27 komoditi terpilih dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dianggap paling dominan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan telah distandarkan agar bisa dibandingkan antar daerah dan antar waktu yang disesuaikan dengan indeks PPP (Purchasing Power Parity). Capaian IPM dapat dihitung dengan formula :

$$IPM = \frac{1}{3}(X_1 + X_2 + X_3)$$

Keterangan :

X1 = Indeks harapan hidup

X2 = Indeks pendidikan

X3 = Indeks pendapatan

UNDP mengelompokkan capaian IPM menjadi empat kategori, yaitu: kategori tinggi dengan nilai  $IPM > 80$ , kategori menengah atas dengan  $66 < IPM < 80$ , kategori menengah bawah dengan  $50 < IPM < 66$ , dan kategori rendah dengan  $IPM < 50$ .

IPM berperan penting dalam pembangunan ekonomi sebab pembangunan manusia yang baik akan menciptakan Sumber Daya Manusia yang baik dan berkualitas dan akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu dimaksimalkan. Kualitas SDM yang tercipta karena IPM yang baik merupakan parameter bagi investor dalam memutuskan menanam modal ke daerah, sehingga ketika IPM membaik maka daya saing daerah tersebut juga akan turut membaik.

#### 2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita

Menurut BPS (2002) menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator makro ekonomi yang menjelaskan bahwa kinerja perekonomian di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Kinerja perekonomian di suatu wilayah berkaitan pada kegiatan ekonomi dengan cara mengelola sumber daya yang ada, baik sumber daya. Produk Domestik Regional Bruto adalah besarnya nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan usaha yang berada di dalam suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu biasanya dalam satu tahun atau merupakan nilai barang dan jasa akhir yang digunakan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, investasi, dan ekspor. Dalam perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terdapat tiga pendekatan yaitu :

a. Metode Pendekatan Produksi

Pada pendekatan produksi, PDRB merupakan penjumlahan Nilai Tambah Bruto (NTB) dari barang dan jasa yang ditimbulkan oleh unit-unit kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu pada satu periode waktu tertentu. Perhitungan berikut dihitung melalui pengeluaran komponen biaya dari input.

Dimana formulasi dari pendekatan ini adalah :

$$PDRB = \sum_{i=1}^n ((Q_i \times P_i) - BA_i)$$

Keterangan:

Q = Kuantitas produksi

P = Harga produsen

BA = Biaya antara

Out = Output

NTB = Nilai Tambah Bruto

b. Metode Pendekatan Pengeluaran

Pada pendekatan pengeluaran, PDRB merupakan penjumlahan dari komponen pengeluaran yang terdiri dari: konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, konsumsi pemerintah, pemebentukan modal tetap bruto/investasi, dan selisih ekspor impor:

$$PDRB = C + G + I + (X - M)$$

Keterangan :

C = Konsumsi Rumah Tangga

I = Investasi

G = Konsumsi pemerintah

X, M = ekspor, impor



c. Metode Pendekatan Pendapatan

Pada pendekatan pendapatan, PDRB merupakan penjumlahan dari balas jasa faktor-faktor produksi yaitu upah/gaji, surplus usaha, penyusutan/amortisasi, dan pajak tak langsung neto. Komponen ini disebut juga sebagai biaya input/primer.

$$PDRB = \text{upah} + \text{laba} + \text{amortisasi} + (\text{pajak tak langsung} - \text{subsidi})$$

PDRB per kapita adalah jumlah total PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun sehingga semakin tinggi tarif pajak maka pendapatan yang digunakan dalam membeli barang dan jasa konsumsi mengalami penurunan yang mengakibatkan turunnya tingkat kemampuan masyarakat dalam membayar pajak. Dalam hal lain kenaikan pajak tersebut akan menambah penerimaan pemerintah dalam program pembangunan dan akan mendorong peningkatan produksi dan PDRB per kapita. Peningkatan PDRB per kapita dapat mendorong kemampuan seseorang atau masyarakat dalam membayar pajak serta memanfaatkan jasa pelayanan pemerintah lainnya. Dengan semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi juga kemampuan untuk membayar (ability to pay) berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Menurut teori Peacock & Wiseman (1961) menyatakan bahwa pungutan pajak dan penerimaan pajak yang semakin besar menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Dalam hal ini ada kecenderungan masyarakat untuk menghindar dari kewajiban membayar pajak. Sikap ini mengakibatkan pemerintah tidak bisa semena – mena dalam menaikkan pajak yang harus dibayar masyarakat.

### 2.2.3 Pengeluaran Pemerintah

Berdasarkan peraturan menteri dalam negeri no 13 tahun 2006 sebagaimana telah diubah dengan permendagri no 59 th 2007 dan adanya perubahan kedua dengan peraturan menteri dalam negeri no 21 th 2001 tentang perubahan kedua, belanja dapat dikelompokkan menjadi:

#### 1. Belanja langsung

Belanja langsung merupakan belanja yang dianggarkan secara langsung dengan program dan kegiatan. Belanja langsung dapat dikelompokkan seperti : Belanja Pegawai, belanja barang dan jasa serta belanja modal.

#### 2. Belanja Tidak Langsung

Belanja tidak langsung merupakan belanja yang dianggarkan secara tidak langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Belanja tidak langsung dapat dikelompokkan seperti : Belanja pegawai, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil kepada provinsi/kabupaten/kota dan pemerintah desa

Belanja daerah sebagaimana dimaksud dalam peraturan menteri dalam negeri no 13 tahun 2006 yaitu berisi tentang pedoman pengelolaan keuangan daerah pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa belanja daerah dipergunakan dalam rangka mendanai pelaksanaan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan provinsi/kabupaten/kota yang terdiri dari urusan wajib, urusan pilihan dan urusan yang penanganannya dalam bagian atau bidang tertentu, yang dapat dilaksanakan bersama antara pemerintah dan pemerintah daerah atau antar pemerintah daerah yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Terdapat teori yang menjelaskan tentang pengeluaran pemerintah yang dapat diaplikasikan pada belanja daerah yaitu :

### **1. Teori Rostov dan Musgrave**

Teori ini menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap tahap pembangunan ekonomi. Pertama, tahap awal perkembangan ekonomi, persentase investasi pemerintah terhadap total investasi besar, sebab pemerintah harus menyediakan seperti sarana dan prasarana. Kedua, pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas. Ketiga, pada tingkat ekonomi lebih lanjut, Rostow mengatakan bahwa pembangunan ekonomi, aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan prasarana ke pengeluaran pengeluaran aktivitas sosial.

#### **2.2.4 Tingkat Kemiskinan**

Kemiskinan dapat diartikan sebagai keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, dan air minum. Hal tersebut sangat berhubungan erat dengan kualitas hidup. Secara ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Kemiskinan bukan hanya kekurangan uang ataupun tingkat pendapatan yang rendah, tetapi juga banyak hal lain seperti: keterbatasan sumber daya, tingkat kesehatan rendah, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak

kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Menurut (Todaro, 2006) besarnya kemiskinan dapat diukur dengan atau tanpa mengacu kepada garis kemiskinan (poverty line). Konsep yang mengacu kepada garis kemiskinan disebut kemiskinan absolut, sedangkan konsep yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah derajat kemiskinan dibawah, dimana kebutuhan-kebutuhan minimum untuk bertahan hidup tidak dapat terpenuhi. Ini adalah suatu ukuran tetap di dalam bentuk suatu kebutuhan kalori minimum di tambah komponen-komponen non makanan yang juga sangat diperlukan untuk bertahan (survive). Sedangkan kemiskinan relatif adalah suatu ukuran mengenai kesenjangan di dalam distribusi pendapatan, biasanya dapat didefinisikan di dalam kaitannya dengan tingkat rata-rata dari distribusi yang dimaksud.

Mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro. Kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Kedua, kemiskinan muncul akibat peredaran dalam kualitas sumber daya manusia. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam memperoleh permodalan (Kuncoro, 2006).

#### 2.2.5 Pertumbuhan Ekonomi

Kemajuan ekonomi suatu daerah menunjukkan keberhasilan suatu pembangunan meskipun bukan merupakan satu-satunya indikator keberhasilan

pembangunan. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari perubahan peningkatan PDB riil pada periode tertentu. Pada tingkat rumah tangga ataupun individu pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari peningkatan pendapatan rumah tangga atau pendapatan per kapita (Todaro dan Smith, 2006).

Menurut Sukirno (2006) beberapa faktor penting yang dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Pertama, tanah kekayaan alam lainnya. Kedua, Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja. Ketiga, barang-barang modal dan tingkat teknologi. Keempat, sistem ekonomi dan sikap masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara tidak hanya didukung oleh kenaikan stok modal fisik dan jumlah tenaga kerja, tetapi juga peningkatan mutu modal manusia yang memiliki pengaruh kuat terhadap peningkatan kualitas tenaga kerja serta pemanfaatan kemajuan teknologi. Faktor teknologi adalah dinamis dan ditentukan oleh mutu modal manusia. Menurut teori pertumbuhan modern, pertumbuhan ekonomi tidak hanya bersumber dari peningkatan jumlah faktor faktor produksi berupa tenaga kerja dan modal fisik (kapital) saja, tetapi juga dari produktivitas tenaga kerja yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu modal manusia (Sukirno, 2006).

Teori pertumbuhan ekonomi semakin berkembang dari masa kemasa. Beberapa teori pertumbuhan ekonomi yang menonjol antara lain.

### **1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik.**

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Robert Malthus, dan John Stuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh

empat faktor, yaitu jumlah penduduk, persediaan barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta penerapan teknologi. Dari keempat faktor tersebut, para ahli ekonomi klasik menitikberatkan teorinya pada penambahan penduduk dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan asumsi faktor luas tanah dan kekayaan alam, serta penerapan teknologi adalah tetap (Alam, 2007).

Gambaran teori pertumbuhan ekonomi klasik adalah seperti berikut (Alam, 2007). Pertama, pertumbuhan ekonomi tergolong tinggi saat jumlah penduduk masih sedikit, persediaan barang modal cukup banyak, dan tersedianya lahan tanah yang masih luas. Kedua, pertumbuhan ekonomi tergolong tidak berkembang (*stationary state*) saat produktivitas penduduk menurun karena berkurangnya kapasitas produksi sehingga kemakmuran masyarakat dan frekuensi kegiatan ekonomi pun ikut menurun.

## **2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo klasik**

Kinerja teori Neoklasik yang tidak memuaskan dalam menjelaskan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi jangka panjang telah menyebabkan kekecewaan yang meluas terhadap teori pertumbuhan tradisional. Teori pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*) mencerminkan suatu pemikiran baru mengenai pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang merupakan komponen kunci dari teori pembangunan yang baru muncul. Teori pertumbuhan baru tersebut memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan endogen, yaitu pertumbuhan GNP yang bersumber dari suatu sistem yang mengatur proses produksi (Todaro dan Smith, 2006).

Motivasi utama dari teori pertumbuhan baru ini adalah untuk menjelaskan perbedaan tingkat pertumbuhan antar negara maupun faktor-faktor yang memberi proporsi lebih besar dalam pertumbuhan yang diobservasi. Sehingga teori pertumbuhan baru ini lebih dikenal sebagai teori pertumbuhan endogen karena menolak asumsi model Solow tentang perubahan teknologi yang berasal dari luar. Model pertumbuhan endogen mempunyai kesamaan secara struktural dengan model Neoklasik, namun sangat berbeda dalam hal asumsi yang mendasarinya serta kesimpulan yang ditarik darinya. Perbedaan teoritis yang paling signifikan berasal dari dikeluarkannya asumsi Neoklasik tentang hasil marjinal yang semakin menurun atas investasi modal, memberikan peluang terjadinya skala hasil yang semakin meningkat dalam produksi agregat. Teori pertumbuhan endogen berupaya menjelaskan keberadaan skala hasil yang semakin meningkat dan pola pertumbuhan jangka panjang yang berbeda-beda antar negara. Dan karena teknologi masih memainkan peran penting dalam model-model ini, perubahan eksogen tidak diperlukan lagi untuk menjelaskan pertumbuhan jangka panjang (Todaro dan Smith, 2006).

Untuk menggambarkan gagasan di belakang teori pertumbuhan endogen, kita mulai dengan fungsi produksi sederhana :

$$Y = AK$$

Keterangan :

A = Tingkat teknologi (konstanta)

K = Modal manusia

Y = Output per kapita

Dalam fungsi produksi ini tidak menunjukkan muatan dari pengembalian modal yang kian menurun. Satu unit modal tambahan memproduksi unit output tambahan sebesar  $A$ , tanpa memperhitungkan berapa banyak modal yang ada. Ketiadaan pengembalian modal yang kian menurun ini merupakan perbedaan penting antara model pertumbuhan endogen dan model Solow (Mankiw, 2005).

### **3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen**

Teori pertumbuhan ekonomi endogen dikenalkan oleh Paul Michael Romer. Romer memasukkan komponen teknologi hasil dari penelitian dan pengembangan (research & development) dan ilmu pengetahuan sebagai faktor endogen kedalam model pertumbuhannya. Menurut teori ini, faktor-faktor utama penyebab perbedaan tingkat pendapatan per kapita antar negara adalah karena perbedaan mekanisme pengetahuan, kapasitas investasi modal fisik, modal insani dan infrastruktur. Model Romer menganggap ilmu pengetahuan sebagai salah satu bentuk modal yang merupakan input



terpenting dalam proses produksi. Hanya karena ilmu pengetahuan orang dapat menciptakan metode baru dalam memproduksi sehingga diperoleh keuntungan-keuntungan ekonomis tertentu (Arsyad, 2010). Ilmu pengetahuan yang ada sekarang tercipta karena adanya inovasi dan perbaikan-perbaikan pada satu bidang tertentu di masa lalu. Sehingga perubahan teknologi yang disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi, bukan sebagai faktor yang berasal dari luar model. Kata teknologi disini bukan hanya berwujud mesin-mesin yang serba canggih, namun dapat pula berwujud perbaikan dalam teknik produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan kapasitas produksi dari suatu perekonomian (Arsyad, 2010).

## **2.3 Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1 Hubungan PDRB Per Kapita Dengan Indeks Pembangunan Manusia**

Perekonomian suatu daerah memiliki suatu indikator yang digunakan untuk menilai perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk. Indikator dalam menilai perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian. Indikator yang pas dan sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah PDRB. PDRB terdapat beberapa hal yang tidak disertakan seperti nilai dari semua kegiatan yang terjadi di luar pasar, kualitas lingkungan dan distribusi pendapatan. Oleh sebab itu, PDRB per kapita merupakan alat yang lebih baik yang dapat memberitahukan standar hidup dari warga negaranya (Momongan, 2012). Peningkatan PDRB per kapita akan meningkatkan standar hidup layak masyarakat sehingga daya beli juga

mengalami peningkatan. Peningkatan daya beli berdampak pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.

### 2.3.2 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Indeks Pembangunan Manusia

Untuk menghasilkan manusia yang berkualitas juga diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Dalam hal ini dibutuhkan berbagai sarana dan prasarana untuk mendorong peran manusia dalam pembangunan. Pemerintah melakukan pengeluaran atau investasi yang ditujukan untuk pembangunan manusia. Pengeluaran pemerintah merupakan cerminan kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Dalam hal ini pengeluaran pemerintah tersebut digunakan untuk membiayai sektor publik yang lebih penting dan menjadi prioritas dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tercermin pada IPM (Putra, 2015).

### 2.3.3 Hubungan Jumlah Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia

Kemiskinan menjadi masalah dalam pembangunan yang dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Kemiskinan juga dapat menjadikan efek yang cukup serius bagi pembangunan manusia karena masalah kemiskinan merupakan sebuah masalah yang kompleks yang sebenarnya bermula dari kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan yang lain seperti pendidikan dan kesehatan pun terabaikan (Mirza, 2012). Hal tersebut menjadikan kesenjangan pembangunan manusia diantara keduanya pun menjadi besar dan pada akhirnya target capaian IPM yang ditentukan oleh pemerintah menjadi tidak terealisasikan.

#### 2.3.4 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Indeks Pembangunan Manusia

Pertumbuhan ekonomi sekarang dipandang sebagai variabel yang memiliki menggerakkan dan mendorong pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia memiliki keterkaitan dan saling kontribusi satu sama lain. Maka, kontribusi pertumbuhan ekonomi untuk pembangunan manusia dengan meningkatkan pendapatan pemerintah yang kemudian dapat di investasikan untuk pembangunan manusia (Anggraini, 2012).

#### 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan yang bersifat sementara dan dianggap benar, agar dapat ditarik konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya, dapat menggunakan data-data hasil penelitian. Agar penelitian ini mempunyai arah yang sesuai dengan yang diinginkan maka disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga PDRB per kapita berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap indeks pembangun manusia (IPM) di Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Diduga tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Daerah Istimewa Yogyakarta

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder artinya ialah data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder ini tersedia dan bersumber dari BPS Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1997-2016.

#### **3.2 Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel independen yang terdiri dari PDRB per kapita, pengeluaran pemerintah, tingkat kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel dependen yaitu indeks pembangunan manusia di D.I Yogyakarta. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ECM. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu analisis berupa *E-Views 8*.

##### **3.2.1 Variabel Dependen**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pengukuran perbandingan dari angka harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup. Data menggunakan harga konstan yang diambil dari tahun 1997 sampai 2016 dan dinyatakan pada satuan persen.

### 3.2.2 Variabel Independen

#### a. PDRB per Kapita

Merupakan suatu pendapatan rata-rata dari masyarakat dalam suatu daerah. Data menggunakan harga konstan dari tahun 1997 sampai 2016 dan dinyatakan dalam satuan rupiah.

#### b. Pengeluaran Pemerintah

Merupakan salah satu aspek penggunaan sumber daya ekonomi yang secara langsung dikuasai/dilakukan oleh pemerintah. Data menggunakan harga konstan dari tahun 1997 sampai 2016 dan dinyatakan dalam satuan rupiah.

#### c. Tingkat Kemiskinan

Merupakan hasil data masyarakat yang pendapatannya dibawah garis kemiskinan/poverty line. Data menggunakan harga konstan dari tahun 1997 sampai 2016 dan dinyatakan dalam satuan persen.

#### d. Pertumbuhan Ekonomi

Merupakan proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Data menggunakan harga konstan dari tahun 1997 sampai 2016 dan dinyatakan dalam satuan persen.

### 3.3 Metode Analisis

Pada penelitian ini menggunakan data time series sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan aplikasi program Eviews 8. Error Correction Model (ECM) merupakan metode yang tepat untuk data time series yang tidak stasioner

dan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang dan jangka pendek.

### 3.3.1 Uji Akar Unit

Sebelum melakukan analisa regresi dengan menggunakan data time series, perlu dilakukan uji stasioner terhadap setiap variabelnya sehingga dapat mengetahui variabel-variabel tersebut stasioner atau tidak. Suatu data dikatakan stasioner apabila memenuhi tiga kriteria yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelonggaran antara dua periode waktu tersebut (Widarjono, 2009). Data time series seringkali tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi meragukan atau disebut regresi lancung. Regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan.

Untuk menguji stasioneritas data pada penelitian ini menggunakan metode uji akar unit (unit root test) Augmented Dickey-Fuller. Uji akar unit Augmented Dickey-Fuller (ADF) bisa digunakan untuk menguji stasioneritas data time series pada tingkat level, diferensiasi tingkat pertama atau diferensiasi tingkat kedua. Selain itu bisa juga memilih model uji persamaannya yaitu intersep, trend, ataupun kombinasi keduanya, dan dapat menentukan menyesuaikan panjang kelonggarannya. Cara untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak yaitu dengan membandingkan hasil uji akar unit Augmented Dickey-Fuller (ADF) dengan nilai kritis Mackinnon. Nilai kritis Mackinnon adalah pada  $\alpha = 1\%$ ;  $\alpha = 5\%$ ;  $\alpha$

= 10%. Jika nilai statistik ADF lebih kecil dari nilai kritis Mackinon pada setiap a-nya hasilnya tidak stasioner, namun apabila nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritis Mackinon pada setiap a-nya maka data tersebut stasioner (Widarjono, 2009).

### 3.3.2 Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi adalah cara untuk mengetahui apakah variabel bebas dan terikat terkointegrasi sehingga ada hubungan jangka panjang antar variabel. Uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel (vector). Keseimbangan jangka panjang yang dapat dilihat dengan membandingkan nilai trace statistic dengan nilai kritisnya. Jika nilai  $t$  statistic > nilai kritisnya maka variabel tersebut memiliki keseimbangan jangka panjang, tetapi jika nilai  $t$  statistic < nilai kritisnya maka variabel tersebut tidak memiliki keseimbangan jangka panjang.

### 3.3.3 Error Corecction Model (ECM)

Data time series seringkali tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi meragukan atau dikenal dengan regresi lancung. Regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara model tidak saling berhubungan. Error Correction Model (ECM) merupakan model yang tepat bagi data time series yang tidak stasioner tersebut. Data yang tidak stasioner seringkali menunjukkan hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek, tetapi ada kecenderungan terjadinya hubungan keseimbangan dalam jangka panjang (Widarjono, 2013).

Berikut ini model estimasi IPM dalam jangka panjang yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\text{Indeks Pembangunan Manusia} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB}_t + \beta_2 \text{PP}_t + \beta_3 \text{TK}_t + \beta_4 \text{PE}_t + e$$

Model estimasi IPM dalam jangka pendek yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\Delta \text{IPM}_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta \text{PDRB}_t + \beta_2 \Delta \text{PP}_t + \beta_3 \Delta \text{TK}_t + \beta_4 \Delta \text{PE}_t + \beta_5 \text{ECT}_{t-1} + e_t$$

Keterangan :

$\beta_0$	= intercept atau konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia (%)
PDRB	= Pendapatan Per kapita (Rupiah)
PP	= Pengeluaran Pemerintah (Rupiah)
TK	= Tingkat Kemiskinan (%)
PE	= Pertumbuhan Ekonomi (%)
ECT	= variabel koreksi kesalahan
t	= tahun
e	= eror



Untuk mengetahui apakah model Error Correction Model (ECM) ini tepat atau tidak digunakan dalam estimasi model regresi, bisa dilakukan dengan melihat t-statistik dari variabel koreksi kesalahan (ECT atau Resid-1) hasil regresi ECM. Error Corecction Term (ECT) signifikan bila nilai mutlak koefisien ECT berkisar antara nol hingga satu dan P-value ECT kurang dari  $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$ . Apabila nilai t-statistik ECT atau Resid-1 lebih besar dari 2 maka model ECM tepat digunakan dalam estimasi model regresi, sebaliknya apabila tidak melebihi 2 maka model ECM tidak tepat digunakan dalam estimasi model regresi (Widarjono, 2013).

### **3.4 Uji Statistik**

Dalam statistik, hipotesis dapat di artikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter. Statistik adalah ukuran - ukuran yang di kenakan pada sampel ( $\bar{x}$  = rata - rata ; s = simpangan baku).

#### **3.4.1 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Merupakan besaran yang dipakai untuk mengukur kebaikan kesesuaian garis regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen X. Semakin besar nilai R<sup>2</sup> semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Sebaliknya, semakin kecil R<sup>2</sup> berarti semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi R<sup>2</sup> :  $0 \leq R^2 \leq 1$  . semakin besar nilai R<sup>2</sup> menggambarkan semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

### 3.4.2 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0 : \beta_1 \leq 0$ , tidak terdapat pengaruh variabel PDRB Per Kapita terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta.  
 $H_1 : \beta_1 > 0$ , terdapat pengaruh positif variabel PDRB Per Kapita terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta.
2.  $H_0 : \beta_2 \leq 0$ , tidak terdapat pengaruh variabel Pengeluaran Pemerintah terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.  
 $H_2 : \beta_2 > 0$ , terdapat pengaruh positif variabel Pengeluaran Pemerintah terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta.
3.  $H_0 : \beta_3 \geq 0$ , tidak terdapat pengaruh variabel Tingkat Kemiskinan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta.  
 $H_3 : \beta_3 < 0$ , terdapat pengaruh negatif variabel Tingkat Kemiskinan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta.
4.  $H_0 : \beta_4 \leq 0$ , tidak terdapat pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta.  
 $H_4 : \beta_4 > 0$ , terdapat pengaruh positif variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jadi kesimpulan dari hipotesis di atas adalah :

Ho : Ketika nilai t statistik  $>$  t hitung maka menerima ho sehingga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Ha : Ketika nilai t statistik  $<$  t hitung maka menolak ho sehingga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### 3.4.2 Uji F

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan F hitung dengan F tabel.

Pada signifikansi 10% kriteria pengujian yang digunakan adalah :

- a. Jika F hitung  $>$  F tabel maka Ha diterima dan Ho ditolak, artinya variabel independen secara serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika F hitung  $<$  F tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya variabel independen secara serentak tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Pengujian Data *Error Correction Model*

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian dan analisis dari data-data yang diolah dengan Eviews 8.0, penggunaan program ini bertujuan untuk mengestimasi parameter variabel yang akan diamati dari model empiris yang telah ditetapkan. Setelah estimasi model tersebut diperoleh, maka data akan dianalisa dengan menggunakan analisis sebagai berikut :

##### 4.1.1 Hasil Uji Stasioneritas (Uji Root Test)

Uji stasioneritas pada penelitian ini menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller. Data dianggap stasioner jika probabilitas lebih kecil dari alfa 5%, dan sebaliknya data dianggap tidak stasioner jika probabilitas lebih besar dari 5%.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Root Test**

Variabel	Probabilitas Pada Level	Probabilitas pada 1 <sup>st</sup> Difference
IPM	0.2635	0.0000
PDRB	0.5424	0.0590
PP	0.7439	0.0190
TP	0.8660	0.0251
PE	0.1886	0.0141

*Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 8.0*

Berdasarkan hasil uji root test pada tabel 4.6, dapat disimpulkan bahwa semua data telah stasioner pada first difference atau diferensiasi tingkat awal. Hal

tersebut dapat dilihat dengan nilai probabilitas semua variabel dalam penelitian lebih kecil dari alfa yaitu sebesar 5%.

#### 4.1.2 Uji Kointegrasi

Syarat bahwa untuk memenuhi kriteria bahwa diantara variabel-variabel yang diteliti terkointegrasi adalah dengan melihat perilaku residual dari regresi persamaan yang digunakan, yaitu residualnya harus stasioner. Hasil stasioner terhadap residual adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7

Hasil Uji Stasioneritas Residual

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic – based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.006083	0.0006
Test critical values: 1% level	-4.532598	
5% level	-3.673616	
10% level	-3.277364	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 19

Tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa residual regresi stasioner, yaitu dengan melihat probabilitas 0.0006 yang lebih kecil dari 0,05. Uji kointegrasi yang lain yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah metode johansen. Uji yang dikembangkan oleh Johansen ini bisa digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel.

Tabel 4.8  
 Hasil Uji Kointegrasi Johansen  
 Trend assumption: Linear deterministic trend  
 Series: Y PDRB PP TP PE  
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Prob.**
None *	0.998443	0.0000
At most 1 *	0.948183	0.0000
At most 2 *	0.772402	0.0173
At most 3	0.315376	0.5797
At most 4	0.008961	0.6873

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Berdasarkan tabel 4.8 kointegrasi diatas maka olah data yang telah dilakukan menunjukkan terjadinya kointegrasi dilihat dari nilai yang tertera pada trace statistic maupun Max-eigenvalue lebih kecil dari nilai pada critical value. Atau berdasarkan uji trace statistic dan max-eigenvalue statistic menunjukan adanya kointegrasi pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan lag 0 atau No lag.

#### 4.1.3 Hasil Error Correction Model

Model ECM (Error Correction Model) digunakan jika sebuah data tidak stasioner pada tingkat level dan stasioner pada tingkat first difference. Model koreksi kesalahan ini merupakan model yang mampu menjelaskan adanya hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Hasil dari estimasi uji Error Correction Model sebagai berikut :

##### 4.1.3.1 Jangka Pendek

Tabel 4.9  
Hasil Uji Jangka Pendek

Dependent Variable: D(IPM)  
Method: Least Squares  
Date: 03/14/18 Time: 23:40  
Sample (adjusted): 1998 2016  
Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.882795	1.220367	0.723385	0.4823
D(PDRB)	2.03E-06	3.18E-06	0.638246	0.5344
D(PP)	-2.09E-09	9.21E-10	-2.272487	0.0407
D(TK)	-1.330996	0.421263	-3.159534	0.0075
D(PE)	-1.321846	1.103209	-1.198183	0.2522
ECT(-1)	-1.475232	0.245663	-6.005093	0.0000
R-squared	0.788956	Mean dependent var		1.057895
Adjusted R-squared	0.707786	S.D. dependent var		4.182280
S.E. of regression	2.260809	Akaike info criterion		4.721411
Sum squared resid	66.44632	Schwarz criterion		5.019655
Log likelihood	-38.85341	Hannan-Quinn criter.		4.771886
F-statistic	9.719725	Durbin-Watson stat		1.271670
Prob(F-statistic)	0.000486			

##### 4.1.3.1.1 Uji Statistik

Uji Analisis Statistik bertujuan untuk mengetahui signifikansi secara statistic dan kebaikan sesuai (goodness of fit) variabel-variabel yang akan diteliti. Dengan demikian maka akan dijelaskan melalui t-statistic, koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji F simultan dari hasil estimasi.

#### 4.1.3.1.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel-variabel independen dengan menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.788956 yang artinya variabel independen PDRB per Kapita, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi mampu menjelaskan variasi variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia sebesar 78,8956% sedangkan sisanya sebesar 21,1044% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

#### 4.1.3.1.3 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menguji secara menyeluruh dan bersama-sama apakah seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan dengan ketentuan jika nilai probabilitas F-Statistic < tingkat signifikansi yaitu  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$  dan  $10\%$  maka seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas F-Statistic > tingkat signifikansi yaitu  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$  dan  $10\%$  maka seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10  
Hasil Uji F

	Nilai
F-statistic	9.719725
Prob(F-statistic)	0.000486

*Sumber : Hasil Olah Data Eviews 8 (2017)*



Dari hasil olah data yang telah dilakukan diperoleh nilai Probabilitas (FStatistic) sebesar 0.000486 dimana nilai probabilitas  $0.000486 < 0,01$  ( $\alpha = 1\%$ ) maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu variabel harga PDRB per Kapita, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 1\%$  terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia.

#### 4.1.3.1.4 Uji Koefisien Regresi Individu (Uji t)

Dalam penelitian ini dilakukannya Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$  dan  $10\%$ . Pengujian dalam uji t di lihat dari nilai t-statistic dan probabilitas dari masing-masing variabel.

Tabel 4.11  
Hasil Uji T

Variabel Independen	T-Statistic	Probabilitas
D(PDRB)	0.638246	0.5344
D(PP)	-2.272487	0.0407
D(TP)	-3.159534	0.0075
D(PE)	-1.198183	0.2522
Prob(F-statistic)	0.000486	

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 8(2017)

#### 1. Uji Terhadap Koefisien Variabel PDRB per Kapita

Berdasarkan hasil dari tabel t-stat diatas didapatkan nilai probabilitasnya sebesar 0.5344, karena hasil persamaan ini merupakan uji 2

sisi maka nilai probabilitas dibagi 2 yaitu menjadi 0.2672 dimana nilai probabilitasnya lebih besar ( $>$ ) dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  atau ( $0.2671 > 0,01$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB per kapita dalam jangka pendek mempunyai hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia.

## 2. Uji Terhadap Koefisien Variabel Pengeluaran Pemerintah

Berdasarkan hasil dari tabel t-stat diatas didapatkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0407, karena hasil persamaan ini merupakan uji 2 sisi maka nilai probabilitas dibagi 2 yaitu menjadi 0,02035 dimana nilai probabilitasnya lebih kecil ( $<$ ) dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  atau ( $0.02035 < 0,01$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek mempunyai hubungan yang negatif namun berpengaruh terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia.

## 3. Uji Terhadap Variabel Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil dari tabel t-stat diatas didapatkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0075, karena hasil persamaan ini merupakan uji 2 sisi maka nilai probabilitas dibagi 2 yaitu menjadi 0,00375 dimana nilai probabilitasnya lebih kecil ( $<$ ) dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  atau ( $0.00375 < 0,01$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat kemiskinan dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia.

#### 4. Uji Terhadap Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil dari tabel t-stat diatas didapatkan nilai probabilitasnya sebesar 0.2522, karena hasil persamaan ini merupakan uji 2 sisi maka nilai probabilitas dibagi 2 yaitu menjadi 0,1261 dimana nilai probabilitasnya lebih besar (>) dari tingkat signifikansi  $\alpha = 1\%$  atau (0.1261 > 0,01) maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek mempunyai hubungan negatif tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia.

##### 4.1.3.2 Jangka Panjang

Tabel 4.12  
Hasil Uji Jangka Panjang

Method: Least Squares  
Date: 03/14/18 Time: 23:37  
Sample: 1997 2016  
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	61.38528	18.94565	3.240072	0.0055
PDRB	5.98E-06	2.27E-06	2.632289	0.0188
PP	-2.16E-09	7.61E-10	-2.832109	0.0126
TK	-0.727114	0.508111	-1.431014	0.1729
PE	-0.327276	1.667270	-0.196295	0.8470
R-squared	0.882096	Mean dependent var	72.12000	
Adjusted R-squared	0.850655	S.D. dependent var	6.625437	
S.E. of regression	2.560413	Akaike info criterion	4.930532	
Sum squared resid	98.33569	Schwarz criterion	5.179465	
Log likelihood	-44.30532	Hannan-Quinn criter.	4.979126	
F-statistic	28.05554	Durbin-Watson stat	2.709072	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber : Hasil Oleh Data Eviews 8 (2017)

#### 4.1.3.2.1 Uji Statistik

Uji Analisis Statistik bertujuan untuk mengetahui signifikansi secara statistic dan kebaikan sesuai (goodness of fit) variabel-variabel yang akan diteliti. Dengan demikian maka akan dijelaskan melalui t-statistic, koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji F simultan dari hasil estimasi.

#### 4.1.3.2.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.882096 yang artinya variasi variabel independen PDRB per Kapita, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi mempengaruhi variasi variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia sebesar 88.2096 % sedangkan sisanya sebesar 11,7904% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

#### 4.1.3.2.3 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menguji secara menyeluruh dan bersama-sama apakah seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan dengan ketentuan jika nilai probabilitas F-Statistic < tingkat signifikansi yaitu  $\alpha = 1 \%$ ,  $5 \%$  dan  $10 \%$  maka seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas F-Statistic > tingkat signifikansi yaitu  $\alpha = 1 \%$ ,  $5 \%$  dan  $10 \%$  maka seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13  
Hasil Uji F

	Nilai
F-statistic	28.05554
Prob(F-statistic)	0.000001

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 8 (2017)

Dari hasil olah data yang telah dilakukan diperoleh nilai Probabilitas (FStatistic) sebesar 0.000001 dimana nilai probabilitas  $0.000001 < 0,01$  ( $\alpha = 1 \%$ ) maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu variabel harga PDRB per Kapita, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 1 \%$  terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia.

#### 4.1.3.2.4 Uji Koefisien Regresi Individu (Uji T)

Dalam penelitian ini dilakukannya Uji T bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 1 \%$ ,  $5 \%$  dan  $10 \%$ . Pengujian dalam uji t di lihat dari nilai t-statistic dan probabilitas dari masing-masing variabel.

Tabel.4.14  
Hasil Uji T

Variabel Independen	T-Statistic	Probabilitas
PDRB	2.632289	0.0188
PP	-2.832109	0.0126
TK	-1.431014	0.1729
PE	-0.196295	0.8470
Prob(F-statistic)	0.000001	

*Sumber : Hasil Olah Data Eviews 8(2017)*

1. Uji Terhadap Koefisien Variabel PDRB per Kapita

Berdasarkan hasil dari tabel t-stat diatas didapatkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0188, dimana nilai probabilitasnya lebih kecil ( $<$ ) dari tingkat signifikansi  $\alpha = 1\%$  atau ( $0.0188 < 0,01$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB per kapita dalam jangka panjang mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia.

2. Uji Terhadap Koefisien Variabel Pengeluaran Pemerintah

Berdasarkan hasil dari tabel t-stat diatas didapatkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0126, karena hasil persamaan ini merupakan uji 2 sisi maka nilai probabilitas dibagi 2 yaitu menjadi 0,0063 dimana nilai probabilitasnya lebih kecil ( $<$ ) dari tingkat signifikansi  $\alpha = 1\%$  atau ( $0.0063 < 0,01$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah dalam jangka panjang mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh

negatif signifikan terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia.

### 3. Uji Terhadap Koefisien Variabel Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil dari tabel t-stat diatas didapatkan nilai probabilitasnya sebesar 0.1729, karena hasil persamaan ini merupakan uji 2 sisi maka nilai probabilitas dibagi 2 yaitu menjadi 0,08645 dimana nilai probabilitasnya lebih kecil ( $<$ ) dari tingkat signifikansi  $\alpha = 10\%$  atau (0.8645  $<$  0,1) maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat kemiskinan dalam jangka panjang mempunyai hubungan negatif namun tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia.

### 4. Uji Terhadap Koefisien Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil dari tabel t-stat diatas didapatkan nilai probabilitasnya sebesar 0.8470, karena hasil persamaan ini merupakan uji 2 sisi maka nilai probabilitas dibagi 2 yaitu menjadi 0.4235 dimana nilai probabilitasnya lebih besar ( $>$ ) dari tingkat signifikansi  $\alpha = 1\%$  atau (0.4235  $>$  0,01) maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia.

#### **4.1.4 Analisis Ekonomi**

##### 1. Analisis Pengaruh PDRB per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Dari hasil regresi dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB per kapita dalam jangka pendek mempunyai hubungan yang positif namun tidak

signifikan, artinya ketika PDRB mengalami peningkatan atau penurunan tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Sedangkan dalam jangka panjang mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan landasan teori yang dikemukakan oleh Professor Kuznet dimana salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi modern adalah tingginya pertumbuhan output per kapita (Todaro, 1997).

Hal ini tidak berpengaruh dikarenakan rendahnya upah buruh di DIY yaitu sebesar Rp 1.480.000,00 menyebabkan rendahnya angka kesejahteraan masyarakat di DIY. Sehingga mengakibatkan akses untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik akan berkurang karena hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

## 2. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Dari hasil regresi dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia.

Melalui kebijakan dan pengeluaran pemerintah. Dalam hal ini, faktor yang menentukan adalah pengeluaran pemerintah untuk subsektor sosial yang terangkum dalam belanja modal. Besarnya pengeluaran tersebut mengindikasikan besarnya peran pemerintah terhadap pembangunan manusia. Keterkaitan antara belanja modal dengan Indeks Pembangunan Manusia sangat erat dimana kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk



meningkatkan kualitas SDM didasarkan kepada pemikiran bahwa belanja modal tersebut untuk kebutuhan barang publik dalam aspek pendidikan dan kesehatan guna menuju pada kualitas sumber daya manusia yang lebih baik.

Namun dalam penelitian ini koefisien menunjukkan hubungan negative, yang artinya ketika ada peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1 Rupiah, maka IPM akan menurun. Hal ini bisa terjadi karena adanya penyelewengan anggaran pengeluaran pemerintah pada subsector sosial dalam pengadaan belanja modal untuk kebutuhan barang public dan belum optimalnya penyerapan dan lambatnya penyaluran subsidi terhadap masyarakat kurang mampu.

### 3. Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Dari hasil regresi dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat kemiskinan dalam jangka pendek berpengaruh negative dan signifikan terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ginting (2008) yang berjudul “Pembangunan Manusia di Indonesia”. Dalam penelitian tersebut, hasil penelitian menunjukkan koefisien kemiskinan sebesar -0,2410 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99,99%. Selain itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suradi (2007) yang berjudul “Pembangunan Manusia, Kemiskinan, dan Kesejahteraan” dimana hasil analisis deskriptifnya menyatakan bahwa kemiskinan berkaitan erat dan ikut

menentukan proses pembangunan yang mengedepankan partisipasi masyarakat.

Paradigma pembangunan yang kini bergeser dari dominasi peran negara kepada peran masyarakat tidak akan dapat diwujudkan apabila jumlah penduduk miskin masih cukup signifikan. Hal demikian dikarenakan pada umumnya penduduk miskin lebih banyak menghabiskan tenaga dan waktu yang ada untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Mereka tidak tertarik untuk melibatkan diri pada aktivitas-aktivitas yang tidak secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, ketiadaan usaha produktif meliputi keterampilan serta ketiadaan modal. Sehingga membuat masyarakat daya saingnya rendah.

#### 4. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Dari hasil regresi dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia. Artinya ketika pertumbuhan mengalami peningkatan atau penurunan tidak ada pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Hal ini bisa terjadi karena ketika adanya laju pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi dengan adanya pemerataan distribusi pendapatan, mengakibatkan adanya ketimpangan pendapatan antar daerah dan menghambat adanya peningkatan Indeks Pembangunan Ekonomi.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Hasil pengujian ini menunjukan bahwa PDRB Per Kapita dalam jangka pendek berpengaruh positif namun tidak signifikan. Ini berarti ketika terjadi peningkatan atau penurunan inflasi tidak berpengaruh terhadap kenaikan IPM yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun pada jangka panjang PDRB Per kapita berpengaruh positif dan signifikan, artinya ketika PDRB per kapita mengalami kenaikan maka Indeks Pembangunan Manusia juga akan mengalami peningkatan.
- 2) Hasil pengujian ini menunjukan bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah pada jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negative dan signifikan terhadap IPM. Ini berarti ketika terjadi peningkatan Pengeluaran Pemerintah maka IPM mengalami penurunan.
- 3) Hasil pengujian ini menunjukkan variabel Tingkat Kemiskinan pada jangka pendek berpengaruh negative dan signifikan, artinya ketika tingkat kemiskinan mengalami peningkatan maka IPM akan mengalami penurunan. Di jangka panjang variabel Tingkat Kemiskinan berpengaruh negative namun tidak signifikan, artinya ketika tingkat kemiskinan mengalami peningkatan atau penurunan maka tidak ada pengaruhnya terhadap IPM.
- 4) Hasil pengujian variabel Pertumbuhan Ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang berhubungan negative namun tidak signifikan. artinya ketika

pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan atau penurunan maka tidak ada pengaruhnya terhadap IPM.

## **5.2 Implikasi/ Saran**

- 1) Pemerintah daerah kabupaten/kota disarankan dapat meningkatkan upah minimum buruh. Ketika upah minimum tinggi kesejahteraan masyarakat akan meningkat karena bisa mencukupi kebutuhan lain, tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja.
- 2) Pemerintah daerah kabupaten/kota disarankan dapat mempertahankan kemampuan merealisasikan pengalokasian anggaran untuk pengeluaran/belanja pemerintah di tahun-tahun selanjutnya terutama seperti sarana prasarana pendidikan, kesehatan maupun infrastruktur lainnya yang berkaitan dengan pelayanan publik sehingga mampu memberikan efek positif terhadap pembangunan manusia yang berkelanjutan.
- 3) Pemerintah daerah kabupaten/kota disarankan dalam peningkatan IPM melalui pengentasan kemiskinan untuk lebih menekankan pada penciptaan lapangan pekerjaan yang lebih memadai. Selain itu, koordinasi diantara stakeholders maupun instansi pengampu secara berjenjang dari tingkat provinsi sampai dengan kabupaten/kota harus dioptimalkan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih maupun terlewatnya sasaran penanggulangan kemiskinan.
- 4) Pemerintah daerah kabupaten/kota disarankan dapat meningkatkan lapangan pekerjaan dan tingkat penyerapan tenaga kerja, meningkatkan daya saing

masyarakat sehingga akan lebih meratanya dalam sektor pendapatan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (2007). *Ekonomi*, Jilid 2. Jakarta: Esis.
- Ananta, Prayuda. (2013). *Determinan Pembangunan Manusia Provinsi Lampung. Tesis*, Lampung: FEB Universitas Lampung.
- Anggraini, D. (2006). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia dari Indonesia dari Amerika Serikat. *Jurnal*, Semarang: Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan - UNDIP.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2002). *Statistik Industri Besar dan Sedang*.
- Badan Pusat Statistik. (2008). *Statistik Indonesia, Statistical Year Book of Indonesia 2007*.
- Baeti, N. (2013). Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Prov Jawa Tengah tahun 2007-2011. *Jurnal Economics Development Analysis*, EDAJ 2 (3). FEB ITB.
- Dewi, P. A. (2012). Pengaruh Kemandirian Keuangan Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Prov Bali tahun 2008-2012, *Jurnal Economics*. 4 [1] : 32 - 40. EP Unud.
- Haryanto, D. (2010). Angka Harapan Hidup, Melek Huruf, Rata-rata Lama Sekolah dan Pendapatan Per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kalimantan Barat tahun 2006-2010. *Jurnal Economics*. Vol. 3 No.1
- Kuncoro, M. (2006). *Otonomi Daerah dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategis dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw. (2006). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi Ke 3, Alih Bahasa Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat.
- Maqin, A. (2007). *Tinjauan Teoritis dan Empiris*. Sumedang: FE Universitas Pasudan.
- Mirza, D. S. (2012). Pengaruh Jumlah Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Jurnal Economics Development Analysis*. EDAJ 1 (1). FEB ITB.

- Momongan, J. (2013). Investasi PMA dan PMDN Pengaruhnya Terhadap Perkembangan PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja serta Penanggulangan Kemiskinan di Sulawesi Utara. *Jurnal*, Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Peacock, A. &. (1961). *The Growth of Public Expenditure*. United Kingdom: Princetone University Press.
- Prayuda, A. (2013). Determinan Pembangunan Manusia Provinsi Lampung. *Tesis*, FEB Universitas Lampung.
- Putra, A. D. (2015). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung. *Jurnal*, FEB Universitas Lampung.
- Smith, M. T. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Ke 9. Jakarta: Erlangga.
- Statistika, B. P. (2008). *Statistik Indonesia, Statistical Year Book of Indonesia 2007*.
- Sukirno, S. (2002). *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukirno, S. (2006). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suradi. (2007). *Pembangunan Ekonomi, Kemiskinan, dan Kesejahteraan Sosial*. Nusa Tenggara Barat.
- Todaro, M. P. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Jakarta: Ekonosia.

## LAMIPRAN I

### Data Lampiran

tahun	IPM (%)	PDRB Per Kapita (Rupiah)	Pengeluaran Pemerintah (Rupiah)	Kemiskinan (%)	PertumbuhanEkonomi (%)
1997	58,3	2.383.542	252.523.171	24,21	2,37
1998	51,7	2.867.254	345.316.153	25,69	2,98
1999	68,5	3.576.013	448.880.664	23,40	3,29
2000	68,7	4.318.350	454.544.954	19,14	3,07
2001	69,9	4.440.949	1.138.278.900	18,41	4,26
2002	70,8	4.577.395	1.420.280.864	18,21	4,5
2003	71,5	4.703.446	1.989.585.982	17,42	4,58
2004	72,9	4.870.324	2.026.250.914	16,66	4,61
2005	73,5	5.024.765	2.234.839.842	15,97	4,73



2006	73,7	5.157.411	3.010.086.480	17,75	3,7
2007	74,2	5.325.762	3.696.440.320	16,58	4,31
2008	74,9	5.662.383	4.549.867.415	15,42	5,03
2009	75,2	5.855.379	4.454.790.770	14,15	4,43
2010	75,8	6.086.017	4.761.718.607	13,33	4,88
2011	76,3	6.403.098	5.580.650.884	12,35	5,21
2012	76,7	6.746.945	6.529.560.492	11,66	5,37
2013	77,4	7.116.003	6.458.852.843	11,47	5,47
2014	76,4	7.484.612	9.062.121.524	10,96	5,18
2015	77,6	7.854.352	9.576.751.873	11,22	4,94
2016	78,4	8.255.709	10.058.429.371	13,33	5,11

## Lampiran II

### Pengujian Akar Unit Pada Level

#### 1. Pengujian Akar Unit pada Indeks Pembangunan Manusia

Null Hypothesis: IPM has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 4 (Automatic - based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.659192	0.2635
Test critical values:		
1% level	-4.728363	
5% level	-3.759743	
10% level	-3.324976	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.  
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations  
 and may not be accurate for a sample size of 15

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(IPM)  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/14/18 Time: 23:32  
 Sample (adjusted): 2002 2016  
 Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y(-1)	-0.894557	0.336402	-2.659192	0.0288
D(IPM(-1))	-0.195221	0.356214	-0.548043	0.5986
D(IPM(-2))	-0.415565	0.384769	-1.080036	0.3116
D(IPM(-3))	-0.130469	0.056138	-2.324096	0.0486
D(IPM(-4))	-0.065844	0.039164	-1.681243	0.1312
C	63.84178	22.81085	2.798746	0.0232
@TREND("1997")	0.330552	0.183744	1.798985	0.1097
R-squared	0.697848	Mean dependent var		0.566667
Adjusted R-squared	0.471233	S.D. dependent var		0.535413
S.E. of regression	0.389332	Akaike info criterion		1.255958
Sum squared resid	1.212638	Schwarz criterion		1.586382
Log likelihood	-2.419688	Hannan-Quinn criter.		1.252439
F-statistic	3.079452	Durbin-Watson stat		2.272001
Prob(F-statistic)	0.072192			

Null Hypothesis: IPM has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 4 (Automatic - based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.659192	0.2635

Test critical values:	1% level	-4.728363
	5% level	-3.759743
	10% level	-3.324976

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 15

## 2. Pengujian Tingkat Level PDRB Per Kapita

Null Hypothesis: PDRB has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.042835	0.5424
Test critical values:		
	1% level	-4.532598
	5% level	-3.673616
	10% level	-3.277364

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(PDRB)

Method: Least Squares

Date: 03/14/18 Time: 23:33

Sample (adjusted): 1998 2016

Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDRB(-1)	-0.292816	0.143338	-2.042835	0.0579
C	1144162.	397558.5	2.877971	0.0109
@TREND("1997")	71303.52	37597.81	1.896481	0.0761
R-squared	0.219074	Mean dependent var		309061.4
Adjusted R-squared	0.121458	S.D. dependent var		184404.8
S.E. of regression	172843.7	Akaike info criterion		27.10210
Sum squared resid	4.78E+11	Schwarz criterion		27.25122
Log likelihood	-254.4700	Hannan-Quinn criter.		27.12734
F-statistic	2.244245	Durbin-Watson stat		0.839482
Prob(F-statistic)	0.138319			

### 3. Pengujian Akar Unit pada Pengeluaran Pemerintah

Null Hypothesis: PP has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.624663	0.7439
Test critical values:		
1% level	-4.532598	
5% level	-3.673616	
10% level	-3.277364	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.  
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations  
 and may not be accurate for a sample size of 19

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(PP)  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/14/18 Time: 23:34  
 Sample (adjusted): 1998 2016  
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PP(-1)	-0.283186	0.174305	-1.624663	0.1238
C	-3.09E+08	3.52E+08	-0.878681	0.3926
@TREND("1997")	1.84E+08	89097710	2.063975	0.0556
R-squared	0.284292	Mean dependent var		5.16E+08
Adjusted R-squared	0.194829	S.D. dependent var		6.07E+08
S.E. of regression	5.45E+08	Akaike info criterion		43.21260
Sum squared resid	4.74E+18	Schwarz criterion		43.36172
Log likelihood	-407.5197	Hannan-Quinn criter.		43.23784
F-statistic	3.177749	Durbin-Watson stat		2.408925
Prob(F-statistic)	0.068847			

#### 4. Pengujian Akar Unit pada Tingkat Kemiskinan

Null Hypothesis: TP has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.262455	0.8660
Test critical values:		
1% level	-4.532598	
5% level	-3.673616	
10% level	-3.277364	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.  
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations  
 and may not be accurate for a sample size of 19

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(TP)  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/14/18 Time: 23:35  
 Sample (adjusted): 1998 2016  
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TP(-1)	-0.297742	0.235844	-1.262455	0.2249
C	5.722750	5.691153	1.005552	0.3296
@TREND("1997")	-0.137480	0.184549	-0.744950	0.4671
R-squared	0.192930	Mean dependent var		-0.572632
Adjusted R-squared	0.092046	S.D. dependent var		1.414669
S.E. of regression	1.347990	Akaike info criterion		3.579045
Sum squared resid	29.07322	Schwarz criterion		3.728167
Log likelihood	-31.00093	Hannan-Quinn criter.		3.604282
F-statistic	1.912399	Durbin-Watson stat		1.343796
Prob(F-statistic)	0.180007			

Null Hypothesis: TP has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.262455	0.8660
Test critical values:		
1% level	-4.532598	
5% level	-3.673616	
10% level	-3.277364	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.  
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations  
 and may not be accurate for a sample size of 19

## 5. Pengujian Akar Unit pada Pertumbuhan Ekonomi

Null Hypothesis: PE has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.883439	0.1886
Test critical values:		
1% level	-4.532598	
5% level	-3.673616	
10% level	-3.277364	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations  
 and may not be accurate for a sample size of 19

### Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(PE)  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/14/18 Time: 23:36  
 Sample (adjusted): 1998 2016  
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE(-1)	-0.598222	0.207468	-2.883439	0.0108
C	2.188648	0.658753	3.322413	0.0043
@TREND("1997")	0.056601	0.032626	1.734836	0.1020
R-squared	0.387332	Mean dependent var		0.144211
Adjusted R-squared	0.310748	S.D. dependent var		0.496983
S.E. of regression	0.412601	Akaike info criterion		1.211270
Sum squared resid	2.723839	Schwarz criterion		1.360392
Log likelihood	-8.507064	Hannan-Quinn criter.		1.236507
F-statistic	5.057637	Durbin-Watson stat		2.086585
Prob(F-statistic)	0.019852			

Null Hypothesis: PE has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.883439	0.1886
Test critical values:		
1% level	-4.532598	
5% level	-3.673616	
10% level	-3.277364	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations  
 and may not be accurate for a sample size of 19

### Lampiran III

#### Pengujian Akar Unit Pada *First Difference*

##### 1. Pengujian Akar Unit pada Indeks Pembangunan Manusia

Null Hypothesis: D(IPM) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-12.88863	0.0000
Test critical values:		
1% level	-4.616209	
5% level	-3.710482	
10% level	-3.297799	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.  
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations  
 and may not be accurate for a sample size of 17

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(IPM,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/14/18 Time: 23:33  
 Sample (adjusted): 2000 2016  
 Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(IPM(-1))	-1.028357	0.079788	-12.88863	0.0000
D(IPM(-1),2)	-0.013823	0.039729	-0.347936	0.7335
C	1.043460	0.471857	2.211391	0.0455
@TREND("1997")	-0.037415	0.034419	-1.087045	0.2968
R-squared	0.986427	Mean dependent var		-0.941176
Adjusted R-squared	0.983294	S.D. dependent var		4.117806
S.E. of regression	0.532230	Akaike info criterion		1.778842
Sum squared resid	3.682494	Schwarz criterion		1.974892
Log likelihood	-11.12016	Hannan-Quinn criter.		1.798330
F-statistic	314.9173	Durbin-Watson stat		2.510793
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: D(IPM) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-12.88863	0.0000
Test critical values:		
1% level	-4.616209	
5% level	-3.710482	
10% level	-3.297799	

## 2. Pengujian Akar Unit pada PDRB Per Kapita

Null Hypothesis: D(PDRB) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 3 (Automatic - based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.658143	0.0590
Test critical values:		
1% level	-4.728363	
5% level	-3.759743	
10% level	-3.324976	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations  
 and may not be accurate for a sample size of 15

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(PDRB,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/14/18 Time: 23:34  
 Sample (adjusted): 2002 2016  
 Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PDRB(-1))	-1.118495	0.305755	-3.658143	0.0053
D(PDRB(-1),2)	-0.098259	0.103148	-0.952597	0.3657
D(PDRB(-2),2)	-0.078374	0.091455	-0.856970	0.4137
D(PDRB(-3),2)	-0.063652	0.085399	-0.745344	0.4751
C	-47782.76	55008.72	-0.868640	0.4076
@TREND("1997")	27110.73	7516.210	3.606969	0.0057
R-squared	0.624046	Mean dependent var		18583.87
Adjusted R-squared	0.415183	S.D. dependent var		64849.36
S.E. of regression	49592.49	Akaike info criterion		24.75024
Sum squared resid	2.21E+10	Schwarz criterion		25.03346
Log likelihood	-179.6268	Hannan-Quinn criter.		24.74722
F-statistic	2.987819	Durbin-Watson stat		2.299885
Prob(F-statistic)	0.073209			

Null Hypothesis: D(PDRB) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 3 (Automatic - based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.658143	0.0590
Test critical values:		
1% level	-4.728363	
5% level	-3.759743	
10% level	-3.324976	



### 3. Pengujian Akar Unit pada Pengeluaran Pemerintah

Null Hypothesis: D(PP) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.258770	0.0190
Test critical values:		
1% level	-4.616209	
5% level	-3.710482	
10% level	-3.297799	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.  
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations  
 and may not be accurate for a sample size of 17

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(PP,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/14/18 Time: 23:35  
 Sample (adjusted): 2000 2016  
 Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PP(-1))	-2.012392	0.472529	-4.258770	0.0009
D(PP(-1),2)	0.408178	0.278658	1.464799	0.1667
C	12568767	3.33E+08	0.037764	0.9704
@TREND("1997")	99302273	38586413	2.573504	0.0231
R-squared	0.741174	Mean dependent var		22241940
Adjusted R-squared	0.681445	S.D. dependent var		9.77E+08
S.E. of regression	5.51E+08	Akaike info criterion		43.29599
Sum squared resid	3.95E+18	Schwarz criterion		43.49204
Log likelihood	-364.0159	Hannan-Quinn criter.		43.31547
F-statistic	12.40894	Durbin-Watson stat		2.055195
Prob(F-statistic)	0.000409			

Null Hypothesis: D(PP) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.258770	0.0190
Test critical values:		
1% level	-4.616209	
5% level	-3.710482	
10% level	-3.297799	

#### 4. Pengujian Akar Unit pada Tingkat Kemiskinan

Null Hypothesis: D(TP) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.074030	0.0251
Test critical values:		
1% level	-4.571559	
5% level	-3.690814	
10% level	-3.286909	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations  
 and may not be accurate for a sample size of 18

#### Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(TP,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/14/18 Time: 23:36  
 Sample (adjusted): 1999 2016  
 Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(TP(-1))	-0.944472	0.231827	-4.074030	0.0010
C	-2.083781	0.703805	-2.960737	0.0097
@TREND("1997")	0.136875	0.056154	2.437483	0.0277
R-squared	0.564419	Mean dependent var		0.035000
Adjusted R-squared	0.506342	S.D. dependent var		1.726320
S.E. of regression	1.212926	Akaike info criterion		3.374961
Sum squared resid	22.06786	Schwarz criterion		3.523356
Log likelihood	-27.37465	Hannan-Quinn criter.		3.395422
F-statistic	9.718386	Durbin-Watson stat		1.639146
Prob(F-statistic)	0.001963			

Null Hypothesis: D(TP) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.074030	0.0251
Test critical values:		
1% level	-4.571559	
5% level	-3.690814	
10% level	-3.286909	

## 5. Pengujian Akar Unit pada Pertumbuhan Ekonomi

Null Hypothesis: D(PE) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.424012	0.0141
Test critical values:		
1% level	-4.616209	
5% level	-3.710482	
10% level	-3.297799	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations  
 and may not be accurate for a sample size of 17

### Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(PE,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/14/18 Time: 23:36  
 Sample (adjusted): 2000 2016  
 Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PE(-1))	-1.804658	0.407923	-4.424012	0.0007
D(PE(-1),2)	0.395679	0.254030	1.557604	0.1433
C	0.619224	0.334768	1.849710	0.0872
@TREND("1997")	-0.036328	0.026103	-1.391712	0.1874
R-squared	0.701202	Mean dependent var		-0.008235
Adjusted R-squared	0.632249	S.D. dependent var		0.807978
S.E. of regression	0.489978	Akaike info criterion		1.613412
Sum squared resid	3.121019	Schwarz criterion		1.809462
Log likelihood	-9.713998	Hannan-Quinn criter.		1.632899
F-statistic	10.16922	Durbin-Watson stat		1.834552
Prob(F-statistic)	0.001017			

Null Hypothesis: D(PE) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.424012	0.0141
Test critical values:		
1% level	-4.616209	
5% level	-3.710482	
10% level	-3.297799	

## Lampiran IV

### Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic – based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.006083	0.0006
Test critical values:		
1% level	-4.532598	
5% level	-3.673616	
10% level	-3.277364	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.  
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations  
 and may not be accurate for a sample size of 19

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(ECT)  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/14/18 Time: 23:39  
 Sample (adjusted): 1998 2016  
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-1.371426	0.228339	-6.006083	0.0000
C	-0.403415	1.078221	-0.374149	0.7132
@TREND("1997")	0.030560	0.094578	0.323123	0.7508
R-squared	0.693820	Mean dependent var		-0.045853
Adjusted R-squared	0.655547	S.D. dependent var		3.846777
S.E. of regression	2.257677	Akaike info criterion		4.610489
Sum squared resid	81.55365	Schwarz criterion		4.759611
Log likelihood	-40.79964	Hannan-Quinn criter.		4.635726
F-statistic	18.12842	Durbin-Watson stat		1.229108
Prob(F-statistic)	0.000077			

Null Hypothesis: ECT has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic – based on AIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.006083	0.0006
Test critical values:		
1% level	-4.532598	
5% level	-3.673616	
10% level	-3.277364	

## Lampiran V

### Estimasi Pengujian Jangka Panjang

Dependent Variable: IPM  
Method: Least Squares  
Date: 03/14/18 Time: 23:37  
Sample: 1997 2016  
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	61.38528	18.94565	3.240072	0.0055
PDRB	5.98E-06	2.27E-06	2.632289	0.0188
PP	-2.16E-09	7.61E-10	-2.832109	0.0126
TK	-0.727114	0.508111	-1.431014	0.1729
PE	-0.327276	1.667270	-0.196295	0.8470
R-squared	0.882096	Mean dependent var		72.12000
Adjusted R-squared	0.850655	S.D. dependent var		6.625437
S.E. of regression	2.560413	Akaike info criterion		4.930532
Sum squared resid	98.33569	Schwarz criterion		5.179465
Log likelihood	-44.30532	Hannan-Quinn criter.		4.979126
F-statistic	28.05554	Durbin-Watson stat		2.709072
Prob(F-statistic)	0.000001			

## Lampiran VI

### Estimasi Pengujian Jangka Pendek

Dependent Variable: D(IPM)  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/14/18 Time: 23:40  
 Sample (adjusted): 1998 2016  
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.882795	1.220367	0.723385	0.4823
D(PDRB)	2.03E-06	3.18E-06	0.638246	0.5344
D(PP)	-2.09E-09	9.21E-10	-2.272487	0.0407
D(TK)	-1.330996	0.421263	-3.159534	0.0075
D(PE)	-1.321846	1.103209	-1.198183	0.2522
ECT(-1)	-1.475232	0.245663	-6.005093	0.0000
R-squared	0.788956	Mean dependent var		1.057895
Adjusted R-squared	0.707786	S.D. dependent var		4.182280
S.E. of regression	2.260809	Akaike info criterion		4.721411
Sum squared resid	66.44632	Schwarz criterion		5.019655
Log likelihood	-38.85341	Hannan-Quinn criter.		4.771886
F-statistic	9.719725	Durbin-Watson stat		1.271670
Prob(F-statistic)	0.000486			